

# Efektivitas Komik Saku sebagai Media Pemilih dan Pemilu bagi Perempuan Marginal

Dhyah Ayu Retno Widyastuti & Mustika Kuri Prasela<sup>1</sup>

*Abstract: Women's participation in politics is very low particularly because of the situation in which women are marginalized both in terms of voters and candidates. In this sense, voter education based on gender perspective is one of the significance ways to increase women's political awareness. Pocket comic is seen as a media that can be used to achieve such awareness. This study examines the effectiveness of comic as an aid used in voter education in order to increase political participation of women as evaluators. This study found that pocket comic could be well understood by married women who received information from the media. Those women had also been trained by the Government and the PKK in the elections training through which they were stimulated to have gender awareness and then internalize it in their life.*

*Key Words: pocket comic, effectiveness, women, participation, evaluators*

Keterlibatan perempuan di dunia politik masih sangat terbatas. Pada pemilu tahun 2004, misalnya, posisi perempuan dalam parlemen untuk DPRD Provinsi Jawa Tengah menunjukkan jumlah 15 orang (15 persen) dari 100 anggota DPRD. Sementara itu, menurut data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jawa Tengah tahun 2004 tercatat jumlah anggota DPRD seluruh Kabupaten/Kota di Jawa

<sup>1</sup> **Dhyah Ayu Retno Widyastuti** adalah staf pengajar pada Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan **Mustika Kuri Prasela** adalah staf pengajar pada Prodi Ilmu Komunikasi dan staf di Pusat Penelitian & Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Tengah sebanyak 1.487 orang terdiri dari 1.335 laki-laki (89,78 persen) dan 152 perempuan (10,22 persen). Persentase perempuan yang menjadi anggota DPRD, baik DPRD Provinsi Jawa Tengah maupun DPRD kabupaten/kota tersebut belum memenuhi quota 30 persen seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 12 tahun 2005. Keberadaan anggota DPRD perempuan juga belum mampu mewarnai keputusan-keputusan tentang berbagai kebijakan berkaitan dengan isu perempuan. Dalam Pemilu 1999, pemilih perempuan yang berjumlah sekitar 57%, hanya terwakili tidak lebih dari 9% di DPR. Dari sekitar 13% perempuan calon anggota legislatif, hanya sekitar 4,3% yang berada di urutan atas, sisanya di urutan nomor "sepatu". Pemilu 2009, menurut penelitian kajian wanita Universitas Indonesia (UI), mencatat total pemilih pada 2008 adalah 154.741.787 jiwa, di mana sebanyak 76.659.325 jiwa adalah pemilih perempuan dan 78.082.462 jiwa adalah pemilih laki-laki. Jumlah pemilih perempuan sangat potensial. Namun dari hasil akhir Pemilu nampak sekali bahwa posisi dan peran perempuan belum beranjak dari peran dan posisi yang masih ter subordinasi oleh peran dan posisi politik laki-laki (Fahmina Institute, 2009).

Rendahnya partisipasi perempuan dalam politik disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: 1) sistem perekrutan pada partai politik belum memberikan ruang penuh kepada perempuan; 2) Kehidupan politik dalam anggapan masyarakat adalah bahwa kehidupan politik tidak cocok untuk perempuan; 3) Standar kehidupan politik masih menggunakan standar laki-laki; 4) Kurang percaya diri pada perempuan untuk memasuki wilayah politik; dan 5) Lemahnya dukungan kepada perempuan dalam berpolitik. Perempuan pada umumnya masih ditempatkan pada posisi kedua dan pengikut. Kondisi di dalam partai politik sendiri masih menempatkan perempuan pada posisi pelengkap, bukan posisi penting yang harus ada. Contoh lain misalnya saat harus menentukan pilihan dalam pemilu, perempuan cenderung harus mengikuti pilihan suami. Bahkan realitas di Surakarta pada saat diskusi di Pusat Penelitian dan Studi Gender (PPSG) pada 2009 ada

pernyataan bahwa semua keluarga ketika mengikuti pemilihan presiden harus memilih keturunan Soekarno dan itu pun berlanjut secara turun-temurun (PPSG, 2009).

Pierre Bourdieu, dalam bukunya *La Domination Masculine* (2001) memaparkan bahwa kepercayaan perempuan mengenai aturan bahwa dirinya memang tercipta lebih rendah daripada laki-laki, tidak bisa memimpin, apalagi ikut campur dalam ranah publik merupakan hasil dari salah tafsir (*mis-recognition*) terhadap norma yang sebenarnya disepakati secara sosial sebagai sesuatu yang memang sudah sewajarnya demikian. Pemahaman yang *keblinger* demikian, akibatnya semakin memarginalkan perempuan dari wilayah politik di mana kebijakan tentang kesejahteraan dan kebutuhan mereka dibuat.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dilema yang dihadapi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam politik adalah dengan menggelitik kesadaran perempuan yang terjat dalam kekerasan simbolis seperti yang dipaparkan sebelumnya. Pendidikan pemilih dan pemilu yang demokratis dan berperspektif gender merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kesadaran politik perempuan. Bukan hanya sebagai pemilih, perempuan juga memiliki hak sebagai yang dipilih dan sebagai evaluator. Perempuan selain terlibat dalam pemungutan suara, mereka juga diharapkan aktif dalam proses penghitungan suara. Peran sebagai evaluator bukan hanya pada saat pemilu berlangsung namun perlu tindakan pasca pemilu. Perempuan seharusnya menjadi pengawal kehidupan politik; pembaharu kebijakan publik yang pro perempuan; mengawal dan mengawasi janji caleg; mengingatkan kepada legislatif terpilih dan aktif berperan serta dalam program kerja legislatif tersebut (menagih janji kepada calon legislatif terpilih).

Selanjutnya bagaimana memberi pemahaman pentingnya perempuan untuk mengisi peran dan posisi di berbagai aspek kehidupan dengan mendapat hak dan kewajiban yang sama atau yang berperspektif gender tersebut melalui pendidikan pemilih dan

pemilu. Media massa mempunyai peranan penting dalam hal ini. Salah satu langkah maju guna mencapai kesadaran politik perempuan yaitu dengan memanfaatkan komik saku sebagai media pembelajaran.

Komik sebagai media bergambar, lebih menarik dan memudahkan pembaca untuk lebih mengerti cerita. Isi cerita dalam komik menekankan informasi pada perempuan bahwa perempuan bukan hanya sebagai pemilih, perempuan juga memiliki hak sebagai yang dipilih dan sebagai evaluator. Sebagai evaluator, perempuan perlu berpartisipasi aktif dalam pemilu dengan menjadi pemilih yang cerdas, memilih caleg perempuan yang peka kebutuhan perempuan; pemantau pemilu, memantau dengan alasan untuk mengawal suara perempuan; perempuan menjadi saksi, mengawal suara perempuan dalam pemilu; dan perempuan menagih janji atas kontrak politik calon legislatif terpilih.

Sebagai media bergambar, komik dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ICMC bersama ACILS (2004) menunjukkan bahwa penggunaan komik dianggap mampu memudahkan persoalan, mudah diingat, sehingga mempercepat informasi. Pemanfaatan komik memudahkan daya cerna informasi dan mempercepat penyampaian pesan. Sumbo Tinarbuko, pengamat Komunikasi Visual dan Desain Grafis dari ISI, menyatakan bahwa efektivitas penggunaan komik untuk program pemberdayaan memang terasa. Komik memiliki pesan yang sangat bersifat individual, maksudnya komik yang dibuat diarahkan lebih dekat pada target sasaran yang dituju. Selain itu, komik mempunyai daya unguap yang cukup dahsyat di antara target sasaran. Menurutnya, selain ditopang unsur estetika didukung pula oleh unsur gambar yang kadang cukup lucu, kadang cukup satir, dan ditambah kemampuan merangkai pesan menjadi kalimat yang tidak menggurui, seperti kita bergumam, seperti kita sharing antara satu orang dengan orang lain (<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0409/18/pustaka/1274853.htm>).

Menurut F. Lacassin (Rosidi, 2001) komik menjadi sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal karena menggabungkan antara gambar dengan teks tersebut. Komik sebagai media bergambar memudahkan pembaca untuk lebih mengerti ceritanya. Selain itu komik memiliki keunggulan antara lain (a) Ada gambarnya jadi bisa mengerti adegan secara jelas; (b) Ketegangan maupun emosi bisa terasa jelas walau cuma melihat sekilas; (c) Cerita mudah dicerna dan tentu saja sangat menarik.

Adanya keterbatasan yang dimiliki berbagai jenis media cetak lain seperti majalah, surat kabar, dan lain-lain, tentunya juga ada keterbatasan bagi komik dalam mencapai efektivitas komunikasi pembacanya. Namun ada juga kelemahannya, seperti (a) Pembaca tidak bisa berimajinasi; (b) Kadang karakter kurang mengena (Rosidu2001).

Selain itu terdapat hal penting yang harus diperhatikan dalam komunikasi bermedia komik. Seperti media komunikasi pada umumnya, komik perlu menghadapi perempuan dengan berbagai karakteristik yang memiliki berbagai macam pengetahuan dan pengalaman untuk menyampaikan gagasannya sehingga dapat diterima dengan baik. Apabila faktor ini terabaikan, tak ayal komik pasti gagal menjadi media yang memberdayakan perempuan.

Oleh karena itu, selanjutnya dalam artikel ini akan membahas bagaimana efektivitas penggunaan komik saku sebagai media pendidikan pemilih dan pemilu yang berwawasan gender tersebut, dan pada pembaca perempuan dengan karakteristik apa komik tersebut paling efektif. Artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap peserta pelatihan pemilu dan pemilih yang peka gender di Kelurahan Bumi, Surakarta pada masa kampanye Pemilu Caleg tahun 2009.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media komik saku menjadi wacana, sumber informasi untuk perubahan

peran gender, keterlibatan perempuan di lapangan politik. Mengacu pada persoalan ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Penelitian yang dilakukan hanya menggambarkan suatu isu atau perhatian di Kota Surakarta dengan mengambil studi kasus di Kelurahan Bumi, Laweyan. Pendekatan studi kasus tunggal dipakai dalam penelitian ini untuk dapat menjelaskan; informasi dari komik saku yang ditangkap oleh perempuan tentang pemilu; bagaimana makna penting pemilu bagi perempuan; pengaruh pesan komik saku terhadap perubahan perilaku perempuan untuk berperan sebagai evaluator.

Tentu belumlah cukup ketika penelitian ini hanya dari studi kasus, oleh karena itu, penulis perlu menganalisis terlebih dahulu isi yang disajikan di dalam komik saku tersebut. Oleh karena itu penulis juga menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memecahkan persoalan. Analisis isi dibutuhkan untuk menangkap isi/makna dari setiap kategori informasi dalam proses komunikasi yang berbentuk bahasa maupun simbol sebagai ungkapan pengalaman, perasaan, persoalan, dan lain-lain yang menjelaskan konteks masyarakatnya (Moleong, 2005). Penekanan informasi yaitu berkaitan dengan bagaimana perempuan mampu menjadi pemilih cerdas dan sebagai evaluator, menagih janji kontrak politik pada caleg terpilih.

Penelitian ini mengambil lokasi di kelompok perempuan marginal yang terlibat pendidikan pemilih dan pemilu di Kota Surakarta tepatnya Kelurahan Bumi, Kecamatan Laweyan, Kodya Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena (1) peran serta aktif perempuan dalam lapangan politik masih rendah (2) lokasi ini tidak jauh dari pusat kota Surakarta, hanya berjarak kurang-lebih 10 kilometer sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati dan mengakses informasi yang diperlukan.

## HASIL PENELITIAN

### a. Analisis Isi Komik

**Gambar 1.**  
**Komik I "Perempuan  
Pemilih Cerdas"**



**Gambar 2.**  
**Komik n "Rembug Bareng Legislatif  
Perempuan".**



Ada dua judul komik yang digunakan sebagai media pelatihan dalam pendidikan pemilih dan pemilu, yang pertama "Perempuan Pemilih Cerdas" dan kedua "Rembug Bareng Legislatif Perempuan". Komik I dan II merupakan satu rangkaian cerita dan merupakan satu kesatuan sehingga dalam analisis isi tidak dilakukan secara terpisah. Analisis isi dilakukan pada kedua komik tersebut, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Isi Komik Saku**

Kategori Isi	Indikator
Informasi umum	Bu Sabar mantan TKI membuka toko kelontong
Mengenal Persoalan Kebutuhan perempuan	Kerja berat - kerja di luar rumah (pasar) - pekerjaan rumah (di dapur, menyiapkan keperluan suami, mengurus anak) Kendala untuk berperan di ruang publik - takut suami (istri harus nurut suami)
Menjadi pemilih cerdas	- Ikut dalam pemilu, ikut menentukan nasib (satu suara itu penting) - Mengenal caleg perempuan yang mengetahui persoalan dan kebutuhan perempuan - Memilih yang peka pada persoalan dan kebutuhan perempuan
Menjadi pemantau	- Aktif dalam proses penghitungan suara (menjadi saksi) - Menjadi pengawal kehidupan politik (mengawal dan mengawasi janji caleg, aktif ikut serta dalam program kerja legislatif)

Data di atas menunjukkan bahwa partisipasi perempuan yang disampaikan dalam komik terdiri dari tiga kategori yaitu: (1) identifikasi dan analisis persoalan & kebutuhan; (2) menjadi pemilih & cerdas (ikut pemilu); (3) mengawal suara perempuan (pemantau pemilu & saksi).

## **b. Hasil Studi Kasus Lima Macam Responden**

Wawancara mendalam dilakukan terbatas pada lima responden yang mewakili setiap karakteristik responden yang ditentukan dalam studi kasus. Keseluruhan responden adalah peserta pelatihan pemilih dan pemilu bagi perempuan di Kelurahan Bumi. Adapun karakteristik responden ditentukan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman partisipasi politik mereka, khususnya pemilu, yaitu: (1) Responden yang diam, tidak mengetahui informasi, berpartisipasi dalam pemilu; (2) Responden yang diberi masukan, mengetahui informasi, berpartisipasi dalam pemilu; (3)

Responden yang diam, mengetahui informasi, mengetahui bagaimana berpartisipasi, berpartisipasi dalam pemilu; (4) Responden yang diberi masukan, mengetahui informasi, mengetahui bagaimana berpartisipasi, berpartisipasi pemilu, pemantau, memperjuangkan pendapat; (5) Responden yang diberi masukan, mengetahui informasi, mengetahui bagaimana berpartisipasi, berpartisipasi dalam pemilu, pemantau, memperjuangkan pendapat, bisa membangun kapasitas.

Berdasar data dari responden menunjukkan bahwa isi dari komik saku mampu mempengaruhi kognitif (aspek pengetahuan responden). Gambar dan narasi yang terkandung di dalam komik saku mampu membangun pemahaman pentingnya terlibat di dalam kegiatan pemungutan suara (pemilu) secara bebas sesuai dengan kebutuhan perempuan. Sebagian perempuan memiliki kesadaran untuk memperjuangkan kebutuhannya dan membangun kapasitas supaya suaranya didengar orang lain di masyarakat. Perubahan perilaku bisa terlihat melalui keikutsertaan perempuan dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, pertemuan PKK, atau bentuk organisasi lain di lingkungannya dan menyampaikan program untuk pemberdayaan perempuan di lingkungannya sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Pada titik ini dapat ditarik pemahaman bahwa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku yang ditunjukkan responden ini tidak terlepas dari pengaruh yang cukup kuat dari penyajian informasi dalam media pendidikan pemilih dan pemilu, salah satunya komik saku.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data analisis isi dan studi kasus yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka temuan dalam penelitian mengenai efektivitas komik saku yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman responden akan dipaparkan secara kolaboratif. Hal ini dilakukan dengan mempertemukan data hasil analisis isi dan studi kasus, secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Data Informasi Responden di Lapangan**

Karakteristik Responden	Informasi yang Diungkap Oleh Perempuan dari Komik Saku tentang Pemilu	Pemahaman Perempuan Mengenai Makna Penting Pemilu bagi Perempuan	Pengaruh Komik Saku terhadap Perilaku Perempuan sebagai Evaluator
Responden yang diam; tidak mengetahui informasi; berpartisipasi pemilu	Membedakan laki-laki dan perempuan berwawasan gender	Ikut serta pada pelaksanaan pemilu	Menyaksikan proses penghitungan suara
Responden yang diberi masukan; mengetahui informasi; berpartisipasi pemilu	Memiliki keinginan adanya perubahan agar tidak diremehkan oleh dominasi laki-laki	Turut menyontong tanpa ada kendala dan pilihannya pun bebas, tidak ada paksaan dari siapapun Menentukan pilihan sesuai dengan pilihan masing-masing (bebas, rahasia)	Berpartisipasi sebagai pemantau, mengikuti proses penghitungan suara meskipun tidak secara penuh dan hanya didorong rasa 'ikut-ikutan'
Responden yang diam; mengetahui informasi; mengetahui bagaimana berpartisipasi; berpartisipasi pemilu	Bagaimana menentukan pilihan wakil perempuan yang peka terhadap kebutuhan perempuan	Mengikuti pemilu	Mengikuti proses penghitungan suara Sudah sadar, tapi belum mengambil peran karena tidak ditunjuk
Responden yang diberi masukan; mengetahui informasi; mengetahui bagaimana berpartisipasi; berpartisipasi pemilu; pemantau; memperjuangkan pendapat.	Kedudukan perempuan tidak menghalangi perempuan untuk berjuang, memperoleh akses, melakukan kontrol dan mendapatkan	Akses informasi sebelum menentukan pilihan dalam pemilu sangat penting bagi perempuan	Sudah melakukan perubahan dengan menyampaikan program untuk pemberdayaan terhadap perempuan melalui PKK Keterlibatan responden yang terlibat dalam berbagai organisasi masyarakat
Responden yang diberi masukan; mengetahui informasi; mengetahui bagaimana berpartisipasi; berpartisipasi pemilu; pemantau; memperjuangkan pendapat; bisa membangun kapasitas.	Pentingnya terlibat dalam kegiatan masyarakat (organisasi; pelatihan) untuk memberdayakan perempuan	Ikut serta dalam pemilu	Punya inisiatif untuk kaderisasi keorganisasian kepada ibu-ibu muda namun terkendala oleh kemauan dari perempuan sendiri  Memberi akses pada perempuan (muda) untuk terlibat dalam kebiasaan masyarakat

&lt;

W

2  
O

O

a

a  
K  
O  
raO  
i  
to

(Sumber: Widyastuti &amp; Prasela, 2010, hal 45-54)

## **Komik sebagai Media Massa Berwawasan Gender**

Komik merupakan suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Media ini didasarkan pada ide yang sederhana. Ide untuk meletakkan satu gambar setelah gambar lainnya untuk menunjukkan pergerakan waktu (McCloud, 2008:1).

Asal mula komik masih diperdebatkan para pemerhati komik. Komik Indonesia saat ini terinspirasi dari luar negeri. Namun, hal ini bukan berarti Indonesia tidak memiliki budaya yang dapat diidentikkan dengan komik (Hidayat dan Surtiati, 1998).

Menurut Dwi Nanto—seorang *Physics Teacher* dari Jubilee School, Yayasan Citra Bangsa, Jakarta—bila dirunut dari sejarah komik Indonesia, media yang sering pula dikenal dengan istilah cerita bergambar ini sudah mulai ada sejak zaman prasejarah. Pada zaman itu manusia Indonesia sudah mampu merekam pengalamannya dalam bentuk gambar meskipun baru ditorehkan di gua, misalnya yang terdapat di Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Namun yang akhirnya beredar di Indonesia saat ini adalah jenis komik modern yang dinyatakan ada sejak sebelum kemerdekaan (1930).

Melihat perkembangan komik yang mampu sebagai *informing* dan *persuading*, selanjutnya dalam konteks penelitian ini komik dijadikan sebagai media pendidikan politik dengan harapan membawa perubahan bagi masyarakat baik dalam aspek *kognitif, konatif maupun behavioral*. Terlebih bahwa realitas peranan media pada saat sekarang sangatlah luar biasa. Media massa mempunyai peran yang sangat besar dalam masyarakat. Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini, bahkan manusia mengalami ketergantungan yang sangat tinggi terhadap media massa. Ketergantungan yang sangat tinggi pada media massa tersebut mendudukkan media sebagai alat yang akan membentuk apa dan bagaimana masyarakat (Nurudin, 2004:31). Sebagaimana pendapat McQuail (1987) media

mempunyai kekuatan untuk membangun suatu citra dalam masyarakat mengenai realita sosial yang sedang berkembang. Begitu juga pada realitas Pemilu 2004, media mampu mempengaruhi pikiran hingga perilaku masyarakat. Media massa sangat gencar mempengaruhi pemilih dalam perannya sebagai sarana sosialisasi (Burton, 2008:2). Keterbatasan yang ada pada media massa yang banyak beredar tersebut masih bersifat umum, belum mengakomodasi kebutuhan kaum marginal terutama pemilih perempuan. Sajian media belum peka terhadap persoalan dan kebutuhan gender. Bertolak dari alasan tersebut komik saku sebagai media pendidikan pemilih dan pemilu secara spesifik ditujukan kepada perempuan marginal yang luas dan heterogen di mana pesan yang terkandung bersifat umum. Dalam perspektif komunikasi bisa dikatakan komik tersebut termasuk ke dalam konteks komunikasi massa. Sebagai media massa komik mampu memberi informasi mengenai peran perempuan dalam pemilu, *mencontreng*, cara memilih yang tepat dan berwawasan gender, dan informasi seputar pra pemilu, pada saat pemilu, maupun pasca pemilu.

Pesan dan alur cerita komik saku bersumber dari kehidupan nyata khalayak sarasannya dengan mempertimbangkan perempuan dalam segala keterbatasannya (*need assesment*). Kondisi masyarakat mempengaruhi sajian media massa dan keberadaan media tersebut dapat mempengaruhi masyarakatnya. Hal ini merujuk pada William L. Rivers (2003 :ix) bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi kondisi nyata dunia. Oleh karena itu dalam komunikasi massa, keduanya, yaitu media massa dan manusia mempunyai hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan, masing-masing saling mempunyai kepentingan dan saling memerlukan.

Sebagai media massa berwawasan gender, komik tentunya mampu menggambarkan keadilan dan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Sejak media massa digunakan sebagai media sosialisasi dalam pemilu pada 2004 dan pada pemilu periode

2009 sajian baik *content* maupun ilustrasi masih terjadi ketimpangan gender. Kecenderungan yang terjadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar adalah isu ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan yaitu pelabelan bahwa kehidupan perempuan tidak cocok untuk kehidupan politik dalam anggapan masyarakat; subordinasi (penomorduaan), penempatan perempuan pada posisi pelengkap, bukan posisi penting yang harus ada atau untuk mempengaruhi sajian media pemilu.

Kondisi tersebut mempengaruhi penerima pesan. Dalam kondisi lebih spesifik ketika dihadapkan pada komunikasi perempuan, ketertarikan terhadap pesan dan komunikator cenderung lebih pada adanya kesamaan karakteristik antara komunikator dengan komunikasi. Sebagaimana teori *cognitive consistency*, Fritz Heider (1958), menyatakan bahwa manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam sikap dan perilakunya. Artinya ketika komunikator dan pesan yang disampaikan dalam komik disukai oleh perempuan karena menunjukkan kesamaan karakteristik, maka perempuan cenderung akan melakukan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh media.

Azas kesamaan sudah tercermin dalam media pendidikan pemilih dan pemilu khususnya bagi komunitas perempuan yang disajikan dalam komik saku baik yang berjudul "Perempuan Pemilih Cerdas" maupun "Rembug Bareng Legislatif Perempuan". Oleh karena itu, media tersebut telah memberi jawaban bagi persoalan dan kebutuhan perempuan baik dalam akses informasi maupun cara meningkatkan keterlibatan perempuan dalam ranah publik melalui keikutsertaan dalam pemilu dan perspektif gender.

### **Efektivitas Komik Saku sebagai Media Pendidikan Pemilih dan Pemilu**

Komik sebagai media massa berperan sebagai sumber rujukan di bidang pendidikan dan penyebaran informasi yang cepat bagi masyarakat terutama perempuan marginal yang memiliki keterbatasan akses informasi maupun partisipasi di lapangan publik.

Dalam hal ini, berdasar data di lapangan (Tabel 1) bahwa media dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Perempuan mulai menyadari haknya dan mulai berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan dengan laki-laki. Perempuan mulai memperluas fungsi dari sektor domestik atau rumah tangga menuju sektor publik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa media turut mendukung persebaran ide-ide peningkatan peranan perempuan dalam sektor publik. Sosialisasi dan pelatihan yang marak di masyarakat memicu masalah gender menjadi signifikan sebagai suatu isu. Kesadaran dan partisipasi perempuan yang tinggi mempercepat gerakan pemberdayaan perempuan. Melalui komik yang disampaikan dalam kegiatan Pendidikan Pemilih dan Pemilu yang dilakukan oleh PPSG Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, bersama mitra mampu meningkatkan peran perempuan dalam hal akses, kontrol dan manfaat. Perempuan bisa memperoleh informasi, menggunakan hak tanpa ada paksaan ataupun intervensi dari orang lain dan mereka mampu membangun kapasitas demi kemajuan diri dan perempuan yang lain.

Informasi yang disampaikan melalui komik yang dijadikan media pelatihan mampu mempengaruhi konstruksi berpikir perempuan agar semakin banyak perempuan menjadi anggota legislatif sehingga semakin besar kemungkinan isu-isu perempuan seperti kesehatan/reproduksi, pendidikan, lingkungan, persamaan upah, perlindungan kerja dapat diperjuangkan di tingkat kebijakan publik. Hal ini berarti memilih caleg perempuan berarti turut memperjuangkan nasib, persoalan dan kebutuhan perempuan (Widyastuti & Prasela, 2010: 61-62).

Komik sebagai media yang berisi gambar dan tulisan cenderung lebih bersahabat dengan kaum perempuan, karena materi yang disampaikan tidak hanya melalui konsep kata dan kalimat, sehingga secara teknis lebih mudah dimengerti. Melalui ilustrasi gambar dan alur cerita yang bersahabat dengan perempuan dari kalangan menengah ke bawah, komik saku yang disebar

jelas efektif dalam memberikan informasi mengenai pemilu dan tata caranya, terutama juga mengenai bagaimana perempuan bisa berpartisipasi secara aktif dalam politik.

Melalui penelitian ini terbukti, komik memiliki kekuatan besar sebagai jembatan antara perempuan dan politik. Tanpa menyederhanakan kajian komunikasi yang berlangsung di dalam proses tersebut, namun secara singkat dapat dikatakan demikian. Dari temuan data di lapangan tampak bahwa terjadi peningkatan pengetahuan para pembaca komik tentang bagaimana terlibat dalam politik secara aktif. Perempuan yang semula tidak memiliki media tersendiri sebagai tempat mencari informasi mengenai pemilu yang sesuai dengan latar belakang ekonomi, pengalaman hidup dan sosial, kini dapat menemukannya di dalam sebuah media komik saku.

Kemasan yang tidak terlalu tebal dan besar memberikan kenyamanan bagi perempuan untuk menikmati isi dan ceritanya. Hal ini memudahkan bagi mereka untuk berbagi satu dengan yang lain, dalam arti meminjamkan maupun kemudian menceritakan kembali informasi yang terdapat di dalam komik tersebut. Sesuai dengan evaluasi yang telah dilakukan pula, format komik tersebut memang membutuhkan banyak perbaikan, terutama dari segi penyajian.

Terlepas dari masalah teknis, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komik dapat menjadi salah satu media efektif yang menjembatani perempuan dari keterasingan politik yang selama ini mengungkungnya. Pelatihan dari pemerintah dan media massa umum saja, jelas tidak cukup mendorong partisipasi aktif perempuan di dalam pemilu, terutama sebagai pemilih cerdas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasar paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas komik saku baru dapat ditangkap secara baik oleh perempuan yang sudah menikah dan sebelumnya telah mendapat

informasi dari media massa, pelatihan pemerintah maupun penyuluhan PKK mengenai pemilu, serta perempuan yang memang sebelum membaca telah memiliki kesadaran gender serta melakukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara bagi perempuan—yang dalam keluarganya belum memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat secara lebih leluasa—mengalami kesulitan untuk merekam isi pesan dan memperoleh dampak dari komik saku dibandingkan kriteria dua perempuan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperbaiki isi cerita maupun bentuk fisik gambar, tulisan dan properti karakter tokoh yang ada di dalam komik saku.

Penggunaan komik saku juga perlu memperhatikan audiens perempuan yang belum melek huruf dengan menonjolkan kekuatan gambar dibanding tulisan. Peluang komik saku untuk menjembatani perempuan dan politik agaknya dapat dikembangkan mengingat media cetak menempati urutan kedua setelah media elektronik untuk menyampaikan informasi mengenai pemilu kepada perempuan. Komik saku sebagai media pendidikan pemilih dan pemilu diharapkan dapat berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bourdieu, P. 2000. *La Domination Masculine*. Stanford: Polity Press.
- Bourdieu, P. 1993. *Sociology in Question*. London: Thousand Oaks.
- Burton, G., 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Charles, Pierre. 2001. *Sociogy is a Martial Art*. Perancis.
- De Fleur, Melvin L dan Everette E. Dennis. 1985. *Understanding Mass Communication*, Fith Ed. New York: David McKay.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. IKIP Malang, Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3).
- Jalaluddin Rakhmat, 1994. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lexy J. Moleong M. A., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- McQuail, Denis.1987. *Mass Communication Theory*, Second Ed. Terj. Agus Dharma, dkk. Jakarta: Erlangga
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Cespur.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutopo, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Scott McCloud. 1993. *Understanding Comics: The Invisible Art*, HarperCollins Publishers, New York,**
- William R. Rivers atal, 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern: Edisi Kedua*, Prenada Media, Jakarta**
- Yin, R. K., 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publications.

#### **Artikel:**

- Fahmina Institute, 2009. *Problem Kebijakan Afirmatif Bagi Perempuan* (<http://www.fahmina.or.id/penerbitan/warkah-al-basyar/508-problem-kebijakan-afirmatif-bagi-perempuan-.html>, diunduh pada 8 Desember 2010).
- Hidayat dan Rahayu Surtiati. *Komik dan Animasi Menghadapi Tantangan*. Pekan Komik dan Animasi Nasional, Jakarta, 1998
- Jurnal Nasional*, 2007."Keterlibatan Perempuan dalam Politik Masih Kurang". ([http://www.beipolitik.com/sMic/internal/2007/05/news\\_4322.html](http://www.beipolitik.com/sMic/internal/2007/05/news_4322.html)), 04. Mei, diunduh pada 27 Februari. 2009)
- Pujiono, Bambang, 2008. *Mengefektifkan Peran Politik Formal Perempuan* (<http://www.bandarlampungnews.com/cetak/detail.php?id=932>, diunduh tanggal 27 Februari 2009)
- Rosidi, R., 2001. *Kabinet Komik Indie* (<http://komikazemedia.tripod.com/arsip/02-04-06kabinetindie.htm>, 31 Mei 2001, diunduh pada 8 Maret 2009)

**Women Research Institute. Delphi Panel: Perempuan dan Politik dalam Era Otonomi Daerah di Indonesia (Kuota dan Desentralisasi)**  
**<http://wri.or.id/id/penelitian/penelitian%20Politik%20dan%20Perempuan?q=id/penelitian%20politik%20dan%20perempuan/Delphi%20Panel%3A%20Perempuan%20dan%20Politik%20dalam%20Era%20Otonomi%20Daerah%20di%20Indonesia>** 8 April 2010.